Alvian Apriano, M. Th

(Vikaris Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat)

Tentukan Pilihan:

Fungsi Implementatif Tawaran Pilihan Etis-Teologis Kristen di dalam Konteks Dilema Moral

*Abstract*

Mostly overtime, ethical-theological discussion is also influenced by dilemmatic situations that cause doubts in making choices. In fact, the starting point of ethics is to consider an issue and take a stand on it without compromise with any situation in between. In this situation, questions arise about whether ethics has carried out its implementative function appropriately? With the growing firmness to making a choice, ethical-theological responsibility now requires its implementation under direction. Christian theologians notices their respective perspectives on highlighting the context of the times that creates moral dilemmas. This research seeks to offer ethical decision concepts and models when dealing with a dilemma problem in order to reawaken the firmness in ethically responding to the challenges of the times.

Abstrak

Dekade ini, diskusi etika teologis turut dipengaruhi oleh situasi dilematis yang menyebabkan keraguan dalam menentukan pilihan. Padahal, titik tolak etika adalah mempertimbangkan sebuah persoalan dan mengambil sikap atasnya tanpa kompromi dengan situasi apa pun. Di dalam keadaan ini, muncullah pertanyaan-pertanyaan tentang apakah etika telah menjalankan fungsi implementatifnya dengan tepat? Dengan berkembangnya ketegasan untuk menentukan pilihan, tanggung jawab etis-teologis kini memerlukan arah implementatifnya. Para teolog etika Kristen memiliki perspektifnya masing-masing menyoroti konteks zaman yang menciptakan dilema moral. Penelitian ini berupaya menawarkan konsep dan model pilihan etis ketika berhadapan dengan sebuah persoalan dilematis guna menyadarkan kembali ketegasan dalam beretika merespons tantangan zaman.

Pendahuluan

Di era yang ditengarai dilematis dalam memilih[[1]](#footnote-1), setiap individu Kristen sejatinya tetap diperhadapkan pada fungsi implementatif etika sebagai pedoman hidupnya. Menandai kebingungan yang ada, iman Kristen menekankan bahwa setiap individu mesti dapat memilah mana yang baik atau mana yang tidak, dan mana yang benar atau mana yang salah. Proses pemilahan ini menolong untuk tetap berpijak pada relativitas yang menjadi wajah zaman postmodern. Oleh karena itu, setiap individu Kristen perlu meninjau ulang pemahaman tentang fungsi etika Kristen dan aspek implementatifnya agar tidak terjebak pada dilema zaman yang membatasi keberanian untuk mengambil keputusan atas sebuah persoalan yang riil.

Dengan pemahaman ini, setiap orang didorong untuk turut merespons setiap permasalahan moral yang terjadi di dalam kehidupan melalui proses berpikir dan beriman Kristiani yang sistematis dan kritis beserta nilai-nilainya, sehingga proses ini dimaknai dalam terang *in via et non in finalis* (proses yang berakhir sementara ketika menjawab konteks permasalahan).[[2]](#footnote-2) Makalah ini mencoba membuat signifikan pemahaman etika Kristen yang memiliki implikasi terhadap tawaran pengambilan keputusan etis berdasarkan para pemikir etika Kristen kontemporer yang menunjukkan urgensi atas ketakutan memilih. Tujuannya mendorong orang untuk berani dalam memilih keputusan pada setiap permasalahan moral yang terjadi di tengah dilema yang dihadirkan zaman.

Bagaimana Etika Kristen Berfungsi?

Secara umum, etika selalu dikaitkan dengan moralitas. Karenanya, etika Kristiani selalu diartikan dengan perspektif moralnya orang Kristen. Arthur Holmes seorang pemikir etika Kristen menyatakan bahwa hal ini terjadi, karena fungsi etika yang mempertimbangkan permasalahan di dalam kehidupan selalu memanfaatkan ajaran moral tertentu. Selanjutnya ia memetakan bahwa etika merupakan proses penentuan pilihan-pilihan dan alasan-alasannya, sedangkan moralitas ialah penyedia dasar dalam prosesnya. Inilah yang menyebabkan orang sering kali menggunakan istilah etika dan moralitas secara bergantian dalam hubungannya dengan permasalahan yang terjadi di kehidupannya (Holmes 2007, 13-14). Oleh karena itu, penting bagi kita untuk meninjau secara etimologis dasar ditautkannya kedua definisi tersebut.

Secara etimologi, etika berasal dari kata Yunani, yakni *ethos*. Menurut Verne Fletcher seorang pemikir etika Kristen, akar kata etika ini tidak mengandung makna etika seperti yang dipahami kemudiannya kini. Hal ini dikarenakan, kata *ethos* berarti “sebuah kandang: tempat kediaman hewan ternak.” Akan tetapi, seiring berjalannya waktu dan perkembangan bahasa, kata *ethos* berubah artinya menjadi “kebiasaan” atau “perilaku menurut adat istiadat” dan pengertian ini sepadan dengan arti kata moral (*mores*) itu sendiri (Fletcher 200 7, 25).[[3]](#footnote-3)

Dari yang awalnya menjadikan adat istiadat sebagai referensi tunggal untuk pemahaman tentang etika, kini dalam perkembangannya, referensi studi ini sangat beragam, tidak melulu adat istiadat. Keberagaman referensi menjadi mungkin, karena dalam prosesnya etika sendiri membuka ruang diskusi dengan ilmu pengetahuan dan agama-agama. Keterbukaan ini membuat etika menjadi sebuah studi yang kontekstual dan penting di dalam kehidupan manusia.[[4]](#footnote-4) Pada ranah Kristiani, studi ini memiliki implikasi terhadap keterlibatan umat Kristen dalam permasalahan moral yang terjadi di lingkungan sekitarnya (*A new dictionary of Christian theology* s.v. Moral Theology).

Di dalam konteks Kristen, umumnya etika dipahami sebagai studi yang menelusuri makna kebaikan (nilai dan hal-hal utama seperti apa yang perlu manusia pikirkan untuk dimanifestasikan ke dalam perbuatan) dan makna kebenaran (kewajiban moral seperti apa yang kemudian memperlengkapi keduanya). Holmes menegaskan bahwa etika menguraikan secara kompleks, sudut pandang alternatif tentang apa yang baik dan benar tersebut berdasarkan proses berpikir yang panjang (Holmes 2007, 12).

Sementara itu berkaitan dengan individu Kristennya sendiri, Patrick Nullens dan Ronald Michener dua profesor yang juga fokus di bidang etika Kristiani menyatakan bahwa etika memainkan peran yang sentral berkaitan dengan upaya individu Kristen merefleksikan dan mengatasi permasalahan moral di dalam kehidupannya setiap hari. Hal ini pun memperlihatkan relevansi dari nilai yang terkandung dalam etika Kristiani itu sendiri bahwa etika Kristiani harus merefleksikan pengaruh “matriks[[5]](#footnote-5)” yang mewarnai kehidupan sesehari (Nullens dan Michener 2010, 1).

Pada hakikatnya, etika Kristiani menyelidiki dalamnya kepekaan kita sebagai manusia, dan khususnya, bagaimana kita sebagai pengikut Kristus melangkah dalam pencarian tentang dan perwujudan terhadap nilai “kebaikan” bagi diri kita sendiri maupun orang lain di sekitar kita. Di dalam langkah tersebut kita mencermati model-model pertimbangan etis yang ada, tidak hanya mengacu norma-norma yang berlaku di dalam kehidupan kita terus menerus (Nullens and Michener 2010, 2) melainkan juga turut membuat etika Kristen berfungsi.

Setelah melihat dan memahami pemahaman umum ketiga tokoh yang memperlihatkan definisi mendasar tentang etika Kristiani dapat kita mengerti bahwa etika Kristiani tentu menjadi sebuah praksis teologi yang menjawab kebutuhan individu Kristen, khususnya ketika masing-masing berani merespons konteks postmodernitas[[6]](#footnote-6) yang ada melalui proses analisis dan argumentasi yang kritis berdasarkan kaidah moral Kristiani.

Setelah kita melihat dan memahami definisinya, kita perlu mencermati hal-hal apa saja yang menjadi konten etika Kristiani. Tentu saja yang benar-benar relevan dengan konteks. Dengan demikian, akan semakin jelas bagi kita pola atau skema yang mempengaruhi etika Kristiani dalam rangka menyajikan tawaran pilihan etis. Konten adalah substansi spesifik dalam tujuan memberikan penawaran, dan bagian berikutnya akan menunjukkan konten etika Kristen serta faktor-faktor yang terkandung di dalamnya.

Substansi Spesifik Etika Kristen dalam Praksis

Kita dapat mengatakan bahwa individu Kristen memiliki kepekaan tersendiri terhadap etika, karena ia adalah makhluk bermoral. Individu tersebut diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang secara esensial, “Allah pada dirinya sendiri bermoral.” Di dalam Kristus, moralitas Allah termanifestasi, yakni Kristus yang berani mengambil keputusan bagi orang miskin, orang tertindas, dan orang-orang rentan di dalam kehidupan masyarakat, dan inilah yang kemudiannya menjadi teladan moral setiap individu Kristen.[[7]](#footnote-7) Di dalam perkataan lain, etika bagi orang Kristen merupakan sarana pengejawantahan gambar Allah di dalam kehidupannya (Nullens dan Michener 2010, 20).

Menurut Nullens dan Michener yang mencermati pemikiran John. D. Caputo seorang praktisi etika Kristen, pilihan etis bernas Kristen itu sendiri melalui proses sebagai berikut: mencermati nilai-nilai yang menjadi standar kehidupan di sekitar kita, kemudian melakukan pertimbangan moral atas konteks yang mendalam berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam kehidupan Kristiani dan tentunya Alkitab yang kaitannya erat dengan kehidupan Kristiani (Nullens dan Michener 2010, 23).

Di dalam penjelasan Nullens dan Michener yang mencermati Caputo tersebut, saya menandai adanya dua dimensi yang menjadi dasar pertimbangan etis Kristen, yakni perlu berangkat dari konteks dan berdiskusi tidak hanya dengan Alkitab tetapi juga “kehidupan Kristiani.” Keduanya menjadi bagian yang integral perihal pengambilan pilihan etis yang bernas Kristen. Dengan demikian, pertanyaan yang muncul ialah bagaimana kita dapat memahami kehidupan Kristiani dan juga Alkitab yang terhubung dengan kehidupan kekinian kita dalam kaitannya dengan etika Kristiani?

Perihal dimensi kehidupan Kristiani, Nullens dan Michener sepakat menandainya dengan frasa yang diutarakan oleh rasul Paulus bahwa “faith without action is dead (Yak.2:14-17).”[[8]](#footnote-8) Dalam perkataan lain, keduanya ingin mengatakan bahwa inilah struktur relasional antara teologi dan iman Kristen. Kehidupan Kristiani menekankan makna bahwa tindakan kita mencerminkan anugerah, kasih, dan “derma” yang telah Kristus tunjukkan terhadap orang lain di sekitarnya. Etika terposisi di dalamnya dan inilah poin penting dari teologi dan iman.

Dari situ terlihat bahwa teologi dan iman adalah satu kesatuan integral sekaligus tak terpisahkan menyoal kehidupan Kristiani. Teologi adalah refleksi kritis atas konten dari iman kita (*credenda*). Sementara itu, etika Kristiani mengejawantahkan refleksi kritis tersebut ke dalam konteks keseharian manusia yang secara kelihatan merepresentasikan kehidupan Kristiani (*agenda* atau *facienda*) itu sendiri (Nullens dan Michener 2010, 21-22). Dengan begitu, terlihatnya refleksi kritis tentu tidak dapat menempatkan teologi sendirian dan iman sebagai landasannya. Karenanya, teologi perlu bersedia bertautan dengan perspektif moral lainnya.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan Kristiani itu semakin diperlengkapi dan diperkaya oleh filsafat sebagai kerangka berpikir moral yang turut membentuk prinsip-prinsip etika Kristiani.[[9]](#footnote-9) Sokrates dan Plato merupakan kedua tokoh besar filsafat yang memulai diskusi tentang etika secara filosofis dan memiliki signifikansi juga secara teologis. Bagi Sokrates, “true morality and real goodness can only be gained by rational insight, not through vague ideas passed down from generation to generation (Nullens dan Michener 2010, 24).” Di dalam pemahaman itu, Nullens dan Michener tandai bahwa etika Kristen juga berkaitan erat dengan kinerja rasionalitas manusia dalam menyikapi lingkungan sekitarnya, bukan mewarisi ide yang samar-samar (Nullens dan Michener 2010, 25). Perspektif ini menjadi teguran tersendiri bagi individu yang gemar berpikir etis berbasis kesalehan, dan terkadang tidak memerhatikan fungsi rasio yang membentuk pola pikirannya.

Dimensi kehidupan Kristiani yang telah disoroti dan diuraikan sebelumnya memperlihatkan bahwa pertimbangan etis Kristen diperhadapkan kepada dua hal penting, yakni teologi dan filsafat. Keduanya merupakan proses yang mesti diperhatikan oleh setiap individu Kristen untuk merumuskan alasan atau pertimbangan etis mereka, karena keduanya merupakan proses yang sangat mendasar. Akan tetapi, di dalam proses mendasar itu masih terdapat satu dimensi yang juga sangat penting menjadi ukuran, yakni Alkitab. Dengan begitu, kita perlu memahami mengapa Alkitab juga dapat ditandai sebagai proses yang mendasar dan penting dalam skema etika Kristiani.

Perihal dimensi Alkitab, Allen Verhey seorang teolog etika terapan menandai betul bahwa Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB) memberikan kepada setiap individu Kristen gambaran bahwa Alkitab secara eksplisit menguraikan beberapa persoalan etis pada konteks kehidupan di zaman Alkitab dan bagaimana orang percaya di zaman itu memilih dan mengambil keputusan. Hal ini memiliki implikasi terhadap kita dalam konteks masa kini yang memberlakukannya (Verhey 2013, 1-2).

Pemahaman yang hampir senada muncul dari seorang teolog biblika bernama Bruce Birch yang bahkan memperlihatkan Alkitab sebagai corak bagi etika Kristiani. Ia menekankan bahwa hubungan di antara Alkitab dan etika bersifat dinamis dan juga beragam. Hal ini dikarenakan, Alkitab sendiri jelas bukanlah kumpulan teks yang ada begitu saja, juga tidak hanya menguraikan tentang sejarah kehidupan Kristiani, tetapi aspek kewajiban etis, sehingga menambah pemahaman iman Gereja untuk hadir secara nyata di dalam dunia (Birch 2013, 18-19).

Dari pemahaman Verhey dan Birch, dapat kita pahami bahwa berpikir etis tanpa Alkitab sama saja menghilangkan salah satu dasar fundamental dalam menciptakan pertimbangan etis terhadap sesuatu permasalahan moral yang kita hadapi. Alkitab merupakan ajaran moralitas orang-orang Kristen. Tanpa mencermati Alkitab, maka sebagai individu Kristen, hal ini sama dengan tidak merelevansikan Alkitab ke dalam konteks permasalahan kita. Oleh karena itu, dimensi ini sangat penting, sehingga kita perlu mengetahui poin-poin dari dimensi Alkitab ini di dalam proses pengambilan keputusan etis.

Seorang teolog PL bernama Daniel Carrol memperlihatkan kepada kita dua poin mendasar bahwa PL mencakup moralitas. Pertama, PL berfokus kepada kaidah-kaidah moral dan perilaku umat Allah di dalam PL, dan kedua, PL menyajikan norma-norma yang dapat direlevansikan juga dalam konteks permasalahan moral masa kini (Carrol 2013, 28-30). Tentu, ada begitu banyak referensi pilihan etis terhadap suatu persoalan di PL ketika kita membaca alkitab sebagai sebuah peradaban teratur di zaman Israel mula-mula.

Sementara itu, secara eksplisit Charles Cosgrove seorang teolog PB menunjukkan poin bahwa PB mencakup moralitas. Menurutnya, teks-teks PB telah digunakan sebagai sumber pemahaman moral dan telah dibaca serta ditafsirkan di dalam berbagai konteks kultural dalam kaitannya tentang itu. Fokusnya ialah Yesus dan misinya, formasi jemaat mula-mula, tulisan PB lainnya yang beberapa memperbarui norma-norma yang terdapat di dalam PL (Cosgrove 2013, 34-35).

Memang, PB melibatkan Yesus sebagai pemeran utamanya, sehingga acuan untuk kaidah-kaidah moral dikenakan kepada-Nya. Secara realistis, bahkan Stassen dan Gushe menandai bahwa Yesus sangat mencermati prinsip-prinsip moral pada konteksnya. Khotbah di bukit di dalam Matius 5 merupakan realisasi atas sensitivitas-Nya itu. Bahkan, khotbah di bukit dijadikan hal-hal yang utama bagi orang-orang percaya. Landasan inilah yang akan membawa setiap individu Kristen mempertegas teladan Yesus di dalam kehidupannya terkait dengan keberanian mengambil keputusan etis (Stassen dan Gushe 2003, 34-37).

Carrol dan Cosgrove di dalam dimensi Alkitab tersebut semakin menandai bahwa individu Kristen memerlukan prinsip-prinsip memilih di dalam kehidupannya. Oleh karena itu, kita dapat melihat bahwa melalui Alkitab, pertimbangan etis diproses berdasarkan realitas tekstual yang tertulis di dalamnya. Tidak serta-merta membuatnya relevan saja, tetapi mencermati apakah teks tersebut relevan dengan konteks yang kita hadapi dan kemudian memberi jawab sehingga tugas etika sementara berfungsi implementatif.[[10]](#footnote-10)

Setelah melihat para tokoh etika Kristiani menggambarkan proses umum berpikir etis di dalam kehidupan Kristiani, kita akan melihat bahwa etika Kristiani berimplikasi kepada suatu bentuk pertimbangan etis. Di dalamnya terkandung model-model yang kemudiannya berkembang dalam rangka pengambilan keputusan etis. Hal ini membuktikan bahwa etika sebagai praksis teologi yang dinamis, sehingga membuka ruang sensitivitas setiap orang yang terlibat guna menjawab permasalahan moral di dalam kehidupan. Oleh karena itu, ia perlu memiliki implikasi di dalam kehidupan Kristen yang berhadapan dengan tantangan zaman.

Fungsi Implementatif Etis Teologis dalam Konteks

Setelah mencermati definisi dan konten etika Kristen, maka dapat kita garisbawahi bahwa implikasinya adalah menawarkan pilihan etis berdasarkan nilai-nilai teologi Kristen yang diambil sebagai rujukan. Tawaran ini sejatinya perlu diambil dan ditempatkan ke dalam fenomena yang dihadapi. Hal ini merupakan tolok ukur dari fondasi etika itu sendiri, sehingga dapat menjadi relevan dengan konteks yang ada.[[11]](#footnote-11) Di sini, akan diperlihatkan tiga tawaran pilihan etis yang mendorong orang untuk menentukan pilihan atas setiap persoalan yang sedang dihadapi tanpa terjebak oleh pelemahan sikap yang dipengaruhi oleh zaman.

Tawaran Pilihan Etis dalam Dilema Moral

Suatu faktor yang memengaruhi betapa sulit atau ragunya seseorang memilih ialah dilema moral. Terrance McConnell mencatat bahwa “what is common to the two well-known cases is conflict. The crucial features of a moral dilemma are these: the agent is required to do each of two (or more) actions; the agent can do each of the actions; but the agent cannot do both (or all) of the actions.”[[12]](#footnote-12) Padahal, individu Kristen didorong untuk menerjemahkan pesan moral ke dalam konteksnya sedekat mungkin.[[13]](#footnote-13)

Di dalam bagian ini, secara khusus saya mencermati Holmes serta Nullens dan Michener bahwa prinsip-prinsip berpikir etis dapat kita simpulkan ke dalam tiga tawaran pilihan, yakni tawaran pilihan berbasis konsekuensi, tawaran pilihan berbasis prinsip, dan tawaran pilihan berbasis kualitas diri. Model-model ini, sebetulnya familiar di dalam etika filosofis namun tugas kita adalah memperlengkapi nilai-nilai teologis sehingga praksisnya diperkaya.

Sekalipun masing-masing tawaran pilihan punya kekuatan untuk ditempatkan ke dalam persoalan moral berskala publik, tetapi di sini saya akan mencoba merelevansikannya ke dalam persoalan moral pemberian persembahan persepuluhan yang sering menjadi dilema bagi warga gerejanya. Bahkan, pilihan yang ekstrem menolak dan menegasikan pemberian persembahan persepuluhan karena terkesan membatasi wujud ungkapan syukur yang luas. Mengacu peluang berpikir di zaman postmodern, maka pilihan ini sah-sah saja diarahkan ke peradaban tetapi menjadi kurang elok ketika secara ekstrem ditujukan sebagai kritik bagi gereja.

Persoalannya sebagai berikut: “Di suatu gereja protestan yang menandai penting pemberian persembahan persepuluhan sebagai disiplin iman, ditetapkan bahwa pemberian persembahan jenis itu harus melalui gereja, setelahnya barulah gereja kelola ke dalam pelbagai pelayanan kasih. Akan tetapi, seorang warga gerejanya memilih memberikan persembahan persepuluhannya ke yayasan sosial non-gereja yang menurut ukurannya membutuhkan. Hal ini dikarenakan, pemberi memiliki pemahaman bahwa teknis pemberian persepuluhan dapat diwujudkan ke dalam ragam bentuk asalkan fokusnya tetap mengucap syukur kepada Tuhan; tidak selalu melalui gereja. Sementara itu, dalam hal teknis gereja telah menetapkan pemberian persepuluhan mesti melalui gereja karena gereja berpatokan pada kesepakatan tafsir Maleakhi 3:10.” Persoalan ini akan dientaskan di dalam bagian berikutnya mengacu tiga tawaran pilihan yang telah dijelaskan sebelumnya.

1. Tawaran Pilihan Berbasis Tujuan

Model ini memberi penekanan pada keadaan yang secara instrinsik “baik” dan “tidak baik”. Sesuatu dinyatakan baik atau tidak baik berdasarkan tujuan (*telos*) dan seberapa besar perbuatan itu bermanfaat (Nullens dan Michener 2010, 50). Model ini umumnya dikenal dalam istilah etika teleologi.

Di dalamnya, terdapat dua pendekatan yang memperlihatkan pentingnya model ini, yakni utilitarian dan egosentris. Keduanya tetap menekankan “tujuan,” perbedaannya ada dalam ruang lingkupnya. Utilitarian menekankan bahwa tujuan bermanfaat bagi banyak orang, sedangkan egosentris menekankan kepuasan bagi kepentingan diri sendiri (Nullens dan Michener 2010, 51). Namun demikian, model ini memiliki kelebihan dan kelemahan. Kelebihannya menyediakan ruang eksplorasi bagi sifat baik manusia yang tidak mau dibatasi oleh aturan teknis, sedangkan kelemahannya menekankan egoisme diri, cenderung menyetujui standar pribadi dan lingkungan tidak menyediakan standar untuk mengukur hasilnya.

Jika kita mencermati model ini dan melihat contoh kasus di atas, maka perbuatan pemberi dinilai baik, karena perbuatannya menimbulkan kepuasan bagi dirinya dan bermanfaat bagi banyak orang yang difasilitasi oleh yayasan sosial, meskipun tidak sesuai aturan teknis persepuluhan dalam Maleakhi 3:10 yang mewajibkan setiap orang terlebih dahulu membawanya ke Rumah Tuhan (Ibr. *beit-el*; gereja), namun pemberi menggarisbawahi tujuan pemberiannya adalah untuk meringankan beban orang yang kesusahan.

1. Tawaran Pilihan Berbasis Prinsip

Model ini memberi penekanan pada kewajiban (*deontos*). Suatu perbuatan dinilai baik atau buruk berdasarkan sesuai atau tidaknya perbuatan tersebut dengan prinsip-prinsip, hukum-hukum, norma-norma, serta aturan-aturan yang diberlakukan di lingkungan dalam kondisi apa pun. Secara Kristiani, model ini mengagungkan aturan-aturan yang dikhususkan Allah dalam alkitab sebagai kewajiban dan yang diakui di kalangan manusia (Nullens dan Michener 2010, 52). Model ini umumnya dikenal dengan istilah etika deontologi.

Di dalamnya, terdapat dua standar, yakni teonomi dan otonomi. Teonomi memberi penekanan kepada ketetapan Allah dalam hukum moral (kehidupan Kristiani dan Alkitab), sedangkan otonomi menekankan ketetapan manusia (Nullens dan Michener 2010, 53). Kelebihan dari model ini adalah kewajiban yang sistematis menjadi dasar penentuan tindakan etis, sedangkan kelemahan dari model ini ialah cenderung tidak dapat kompromi, bersifat legal dan fatalis.

Jika kita mencermati contoh kasus tadi, maka perbuatan pemberi tersebut salah berdasarkan model ini. Perbuatannya dinilai salah, karena ia tidak menyerahkannya ke gereja yang dalam kemudian waktu dapat saja menyalurkannya juga kepada yayasan sosial. Hal ini dikarenakan prinsip kewajiban pemberian persepuluhan menurut Allah dalam Maleakhi 3:10 menghimbau bahwa persepuluhan itu mesti dibawa terlebih dahulu ke Rumah Tuhan atau gereja dan pengelolaannya ialah tanggungjawab kepengurusan gereja.

1. Tawaran Pilihan Berbasis Kualitas Diri

Model ini sangat jelas berbeda dari kedua tawaran sebelumnya, karena model ini tidak berfokus pada perbuatan-perbuatan (sesuai atau tidaknya dengan moralitas), tetapi lebih berfokus kepada kualitas diri atau watak manusianya. Dalam perkataan lain, model keutamaan menjadikan kualitas diri atau watak seseorang yang melakukan perbuatan sebagai pusat atau subjek moral (Nullens dan Michener 2010, 53-54). Model ini lebih dikenal dengan etika karakter.

Di dalam konteks duniawi terdapat dua pendekatan yang merupakan cerminan kualitas diri dari perbuatan seseorang, yakni dasar kebahagiaan dan dasar kepedulian. Sementara itu, dalam konteks etika Kristiani teori ini mencakup tiga pendekatan, yakni respons iman, dorongan pengharapan, dan kinerja kasih. Ketiganya merupakan karakter individu Kristen berdasarkan teladan Yesus Kristus. Ketiganya juga merepresentasikan dimensi kehidupan Kristiani dan Alkitab yang merupakan dasar pertimbangan etis Kristen. Kelebihan model ini adalah menjadikan kualitas diri manusia sebagai standar untuk terciptanya perbuatan-perbuatan etis, sedangkan kelemahan model ini ialah bersifat partikular, tidak dapat diuniversalkan pada satu konteks dan tidak memberikan jawaban permasalahan moral di dalam kehidupan, karena cenderung melihat kualitas diri (tidak menyikapi perbuatan).

Jika merelevansikannya dengan contoh pemberian persembahan persepuluhan, maka nilai baik bagi pemberi bukanlah terletak pada dua bentuk pemberian persembahan persepuluhannya yang menjadi dilema itu, tetapi apakah dia merupakan orang yang tulus dan bekerja keras sehingga ia menunjukkan kualitas diri sebagai seorang pemberi persembahan persepuluhan sebagaimana teladan kualitas diri seorang Maleakhi.

Penutup

Berdasarkan uraian tentang fungsi dan implikasi etika Kristen dalam diskursus teologi kontemporer dapat kita pahami bersama bahwa etika tidak secara sederhana menentukan baik atau buruk tanpa alasan. Prosesnya sangat kompleks sehingga setiap orang di dalamnya mesti sampai kepada sebuah pilihan yang sistematis dan kritis. Secara Kristiani, kita mesti memahami dimensi teologi dan filsafat serta Alkitab dan kehidupan Kristiani. Hal ini guna memperoleh keseimbangan perspektif sehingga dapat relevan dengan konteks. Dengan demikian, dalam rangka menjawab tantangan postmodernitas, menurut hemat saya setiap individu Kristen yang ingin melibatkan diri merespons permasalahan moral perlu mencermati setiap tawaran pilihan etis yang telah disuguhkan, karena naluri etis kita mendorong untuk menentukan mana yang baik atau tidak meskipun konteks terlihat membenarkan semuanya.

Daftar Acuan

Buku:

Birch, Bruce. 2013. *Scripture in ethics* dalam *The old testament and ethics*, peny. Joel B. Green & Jacqueline E. Lapsley. Grand Rapids: Baker Academic.

Borrong, Robert. 2014. “Theologia Viatorum: Upaya Memaknai Teologi Kontekstual sebagai Proses Berteologi,” Ziarah Beragam Rasa: Buku Kenangan 80 Tahun STT Jakarta, peny. Jan Aritonang. Jakarta: UPI STT Jakarta.

Brownlee, Malcolm. 1981. Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di dalamnya. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Carrol, Daniel. 2013. *Old testament ethics* dalam *The old testament and ethics*, peny. Joel B. Green & Jacqueline E. Lapsley. Grand Rapids: Baker Academic.

Cosgrove, Charles. 2013. *Scripture in Christian ethics* dalam *The new testament and ethics*,

peny. Joel B. Green. Grand Rapids: Baker Academic.

Fletcher, Verne. 2013. *Lihatlah Sang Manusia*: *Suatu pendekatan pada etika Kristen dasar*.

Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Holmes, Arthur. 2007. *Ethics*: *Approaching moral decisions*. Illinois: InterVarsity Press.

Nullens, Patrick dan Ronald Michener. 2010. *The matrix of Christian ethics*. Colorado Springs: Paternoster.

Pakpahan, Binsar. 2014. “Kok Semua Benar: Panduan Memilih di dalam Dunia Postmodern,” Perjalanan Semua Mendayung Buku 2 65 tahun Pdt. Einar Sitompul, peny. Binsar Pakpahan. Jakarta: UPI STT Jakarta.

Richardson, Allan dan John Bowden, peny. 1983. *A new dictionary of Christian theology*. St. Albans: SCM Press, s.v. Moral Theology (Daniel Maguire).

Stassen, Glen dan David Gushee. 2003. *The kingdom ethics*: *Following Jesus in contemporary context*. Illinois: InterVarsity Press.

Verhey, Allen. 2013. *Ethics in scripture* dalam *The old testament and ethics*, peny. Joel B. Green & Jacqueline E. Lapsley. Grand Rapids: Baker Academic.

Jurnal:

Nigel Biggar dan Donald Hay, “The Bible, Christian Ethics And The Provision Of Social Security,” Studies in Christian Ethics Purdue University (4 June 2015): 50-64.

Stephen Platten, “Studying Christian Ethics: The Birth of the Society for the Study of Christian Ethics and the Context Out of Which It Grew,” Studies in Christian Ethics 26 (2) (June 2015): 215-220.

"Moral Dilemmas," Standford Encyclopedia of Philosophy, 15 Oktober 2019, https://plato.stanford.edu/entries/moral-dilemmas/

Zexi, Sun, "Translating the Christian Moral Message: Reading Liang Fa’s Good Words to Admonish the Age in the Tradition of Morality Books" Studies in World Christianity 24.2 (2018): 108–111.

1. Binsar Pakpahan, “Kok Semua Benar: Panduan Memilih di dalam Dunia Postmodern,” Perjalanan Semua Mendayung Buku 2 65 tahun Pdt. Einar Sitompul, peny. Binsar Pakpahan (Jakarta: UPI STT Jakarta, 2014), 340-341. [↑](#footnote-ref-1)
2. Robert Borrong, “Theologia Viatorum: Upaya Memaknai Teologi Kontekstual sebagai Proses Berteologi,” Ziarah Beragam Rasa: Buku Kenangan 80 Tahun STT Jakarta, peny. Jan Aritonang (Jakarta: UPI STT Jakarta, 2014), 105-106. [↑](#footnote-ref-2)
3. Verne Fletcher kemudian menganalisis perkembangan dan perubahan arti pada kata *ethos* dan menghasilkan suatu pemahaman yang perlu digarisbawahi bahwa sama seperti sebuah kandang bagi binatang, demikian pula adat istiadat bagi manusia. Adat istiadat memberikan stabilitas, keamanan, dan ketentraman (kebiasaan menentukan cara berlaku yang dianggap wajar dan wajib dalam suatu bangsa atau suku tertentu). Berkat adat istiadat anggota-anggota masyarakat terikat satu sama lain, demikian halnya manfaat kandang itu sendiri (Fletcher 2007, 25). [↑](#footnote-ref-3)
4. Stephen Platten, “Studying Christian Ethics: The Birth of the Society for the Study of Christian Ethics and the Context Out of Which It Grew,” *Studies in Christian Ethics* 26 (2) (June 2015): 219-220. [↑](#footnote-ref-4)
5. Matriks yang dimaksudkan di sini ialah sejumlah besar informasi dan korespondensi yang dapat dikirim dan diterima dari pelbagai benua dalam kepelbagaian bahasa melalui media yang beragam (Nullens dan Michener 2010, 1). [↑](#footnote-ref-5)
6. Holmes, dan Nullens dan Michener para pemikir etika, menyebut bahwa konteks kekinian etika adalah postmodenitas. Konteks menjadi suatu bagian yang juga penting di dalam etika Kristiani. Di dalam kaitannya tentang itu, Nullens dan Michener menganalisis bahwa dalam kaitannya dengan etika, postmodernitas mencakup “an acceptance of provosionality, instability, multiplicity, and an awareness that the task of ethics is never finally done, that the critique must be interminable (Nullens dan Michener 2010, 38-41).” Postmodernitas sebagai konteks mendorong bahwa proses etika perlu melibatkan kritik yang bersifat terus menerus sebelum menunjukkan jenis penilaian terhadap suatu permasalahan moral yang terjadi. [↑](#footnote-ref-6)
7. Menurut Glen Stassen dan David Gushe, dua pegiat studi etika Kristiani dan Biblika, gereja mengimani bahwa Yesus orang Nazareth adalah Kristus. Yesus orang Nazareth itulah Sang Inkarnasi, Penyelamat, dan Tuhan bagi Gereja dan Dunia ini. Teladan Kristuslah yang menjadi acuan mendasar bagi orang-orang Kristen menyikapi permasalahan yang terjadi di sekitarnya (Stassen dan Gushe 2003, 11). [↑](#footnote-ref-7)
8. Pemahaman Nullens dan Michener ini bukanlah hal yang baru, karena diskusinya sudah hangat di zaman gereja mula-mula. Secara sederhana dapat kita pahami bahwa diskusi etika Kristiani telah dimulai di zaman tersebut. Perwujudannya ada dalam bentuk *caring* dan *sharing* di dalam kehidupan jemaat. “Moralitas” jemaat mula-mula yang sangat familier adalah “the poor were given food, drink and clothing; the sick was cared for instead of being shunned; attended to prisoners, windows, and orphan (Nullens dan Michener 2010, 21).” [↑](#footnote-ref-8)
9. Nullens dan Michener menandai bahwa terdapat beberapa alasan mengapa filsafat penting di dalam refleksi etika Kristiani. Etika Kristiani selalu dipraktikan di dalam konteks kultural. Kemampuan etika merespons secara efektif ke tantangan kultural yang spesifik tergantung pada beberapa pengertian dari filsafat moral. Studi ini menyajikan kita dengan sudut pandang untuk berempati dengan pergumulan orang lain dengan isu yang sama. Filsafat menolong kita untuk menyajikan secara hati-hati deskripsi dan argumentasi bagi pendidikan moral Kristen (Nullens dan Michener 2010, 64-65). [↑](#footnote-ref-9)
10. Nigel Biggar dan Donald Hay, “The Bible, Christian Ethics And The Provision Of Social Security,” *Studies in Christian Ethics Purdue University* (4 June 2015): 64. [↑](#footnote-ref-10)
11. Malcolm Brownlee, Pengambilan Keputusan Etis dan Faktor-Faktor di dalamnya (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1981, 25. [↑](#footnote-ref-11)
12. "Moral Dilemmas," Standford Encyclopedia of Philosophy, 15 Oktober 2019, https://plato.stanford.edu/entries/moral-dilemmas/ [↑](#footnote-ref-12)
13. Zexi, Sun, "Translating the Christian Moral Message: Reading Liang Fa’s Good Words to Admonish the Age in the Tradition of Morality Books" Studies in World Christianity 24.2 (2018): 110–111. [↑](#footnote-ref-13)